

**TINJAUAN KINERJA
PEREKONOMIAN
INDONESIA**

<http://www.bps.go.id>



**TRIWULAN I
2007**

**TINJAUAN KINERJA
PEREKONOMIAN
INDONESIA**

ISSN : 1411-996X
Nomor Publikasi : 06330.0704
Katalog BPS : 1305.
Ukuran Buku : 15 cm x 20 cm
Jumlah Halaman : vi + 23

Naskah :

Sub Direktorat Laporan Statistik

Gambar Kulit :

Sub Direktorat Laporan Statistik

Diterbitkan Oleh :

Badan Pusat Statistik (BPS), Jakarta - Indonesia

Kata Pengantar

Publikasi **Tinjauan Kinerja Perekonomian Indonesia (TKPI)** Triwulan I tahun 2007 menyajikan ulasan ringkas mengenai perekonomian Indonesia berdasarkan data pada triwulan terakhir yang dikumpulkan oleh BPS dan dilengkapi dengan data sekunder dari instansi lain.

Publikasi ini menyajikan informasi tentang pertumbuhan ekonomi, inflasi, moneter, investasi dan perdagangan saham, ekspor-impor, produksi tanaman bahan makanan, pariwisata, upah buruh dan pengangguran serta prospek dunia usaha.

Kepada semua pihak yang ikut berpartisipasi demi terwujudnya publikasi ini disampaikan terima kasih. Kritik dan saran sangat kami hargai guna perbaikan publikasi ini di masa mendatang

Jakarta, Maret 2007

Dr. Rusman Heriawan, SE., M.Si
NIP : 340003999

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vi
Daftar Gambar	vii
Ikhtisar	1
Pertumbuhan Ekonomi	2
Kontribusi PDB	5
Inflasi	5
Moneter	7
Investasi	11
Perdagangan Saham	13
Ekspor	15
Impor	17
Produksi Tanaman Bahan Makanan	18
Pariwisata	19
Upah Buruh	21
Pengangguran	22
Prospek Dunia Usaha	23

Daftar Tabel

Tabel 1	Produk Domestik Bruto / <i>Gross Domestic Product</i>	3
Tabel 2	Laju Inflasi / <i>Inflasi Rate</i>	6
Tabel 3	Komposisi Uang Primer, Nilai Tukar Rupiah dan SBI <i>Composition of Reserve Money, Rupiah Exchange Rate and Bank Indonesia Certificate</i>	8
Tabel 4	PMDN dan PMA <i>Domestic and Foreign Investment</i>	11
Tabel 5	Perdagangan Saham / <i>Shared Trading</i>	14
Tabel 6	Ekspor - Impor / <i>Export and Import</i>	16
Tabel 7	Produksi Tanaman Bahan Makanan <i>Production of Food Crop</i>	18
Tabel 8	Perkembangan Pariwisata / <i>Tourism Exchange</i>	20
Tabel 9	Rata-rata Upah Nominal dan Upah Riil per bulan buruh di bawah Mandor menurut Sektor / <i>Average Monthly Nominal and Real Wage of Production Worker Below Supervisory level by Sector</i>	21
Tabel 10	Indikator Ketenagakerjaan / <i>Employment Indicators</i>	22
Tabel 11	Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen <i>Indices of Business and Consumer Tendency</i>	23

Daftar Gambar

Gambar 1	Laju Pertumbuhan PDB (y-o-y) <i>Growth Rate of GDP (y-o-y)</i>	4
Gambar 2	Laju Inflasi / <i>Inflation Rate</i>	7
Gambar 3	Perbedaan M_0 , M_1 dan M_2 <i>Money Supply of M_0, M_1 dan M_2</i>	9
Gambar 4	Perkembangan Nilai Tukar Mata Uang Asing dan Harga Emas / <i>Trend of Foreign Exchange Rate and Gold Price</i>	9
Gambar 5	Ekspor - Impor / <i>Export and Import</i>	17
Gambar 6	Perkembangan Jumlah Wisatawan Mancanegara <i>Number of Foreign Tourist</i>	20

Perekonomian Indonesia yang digambarkan oleh Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan 2000 pada triwulan I-2007 (q to q) menunjukkan pertumbuhan sebesar 1,97 persen. Pertumbuhan tersebut terutama didorong oleh meningkatnya nilai tambah yang cukup tinggi pada sektor pertanian yaitu sebesar 16,80 persen. Tingginya peningkatan sektor ini disebabkan oleh meningkatnya nilai tambah sub sektor bahan makanan yang mencapai 56,15 persen sebagai refleksi dari puncak musim panen tanaman pangan, walau pada sub sektor tanaman perkebunan, kehutanan dan perikanan mengalami penurunan. Selain di sektor pertanian, pertumbuhan yang terjadi di sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa. Sementara sektor lainnya menurun dibandingkan dengan Triwulan IV-2006. Sementara jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya, perekonomian Indonesia pada triwulan I-2007 tumbuh sebesar 5,97 persen, sedikit menurun jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 6,11 persen.

Laju inflasi selama triwulan IV-2006 mencapai 1,91 persen, lebih rendah dibandingkan dengan laju inflasi yang terjadi pada periode yang sama tahun sebelumnya yaitu sebesar 1,98 persen. Pendorong utama laju inflasi selama triwulan IV-2006 adalah kelompok bahan makanan dengan laju inflasi sebesar 3,71 persen. Laju inflasi yang cukup tinggi juga terjadi pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau yaitu sebesar 1,89 persen dan kelompok perumahan sebesar 1,81 persen.

Di bidang moneter, kondisi uang primer pada triwulan I-2007 berada pada posisi Rp 272,34 triliun, atau naik sebesar 17,43 persen dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang mencapai posisi Rp 231,91 triliun. Pada periode yang sama posisi M1 justru mengalami penurunan dibanding dengan keadaan Triwulan IV-2006 yaitu turun sebesar 1,61 persen, sementara M2 mengalami peningkatan sebesar 1,49 persen.

Nilai tukar rupiah selama triwulan IV-2006 pada bulan Oktober mencapai Rp 9.216 per dolar AS, atau terapresiasi 33 poin dari bulan sebelumnya. Sementara tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) satu bulan pada Oktober 2006 berada pada posisi 10,75 persen. Memasuki bulan terakhir triwulan IV-2006, SBI satu bulan berada pada posisi 9,75 persen, turun 50 bps dibanding bulan sebelumnya. Sementara suku bunga SBI 1 bulan pada Januari 2007 berada pada posisi 9,50 persen, secara *point to point* lebih rendah 25 bps dibanding suku bunga Desember 2006 yang berada pada posisi 9,75 persen. Pada Februari 2007 berada pada posisi 9,25 persen lebih rendah 25 bps.

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) pada triwulan IV-2006 mencapai Rp 54,82 triliun atau naik sekitar 33,90 persen dibanding triwulan sebelumnya. Sementara Penanaman Modal Asing (PMA) mengalami peningkatan sebesar 10,33

persen dengan total nilai mencapai US \$ 5,06 miliar. PMDN pada bulan Oktober 2006 sebagian besar terserap ke Kawasan Timur Indonesia dibanding Kawasan Barat Indonesia yaitu 57,27 persen berbanding 42,73 persen. Sebaliknya yang terjadi di bulan November 2006 sebagian besar terserap ke Kawasan Barat Indonesia sebesar 98,15 persen. Tidak berbeda dengan PMDN, PMA pada Oktober 2006 sebagian besar terserap ke Kawasan Timur Indonesia (64,27 persen), dan pada November 2006 sebaliknya banyak terserap ke Kawasan Barat Indonesia sebesar 77,60 persen.

Nilai ekspor selama triwulan I-2007 mencapai US \$25,86 miliar, atau meningkat sebesar 15,17 persen dibanding triwulan I-2006. Sementara nilai impor meningkat sebesar 15,12 persen dengan nilai sebesar US \$ 2,02 miliar.

Pada triwulan I-2007 jumlah wisman yang datang ke Indonesia (melalui 15 pintu masuk) tercatat 1.001,7 ribu orang, atau meningkat sebesar 14,90 persen dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya.

PERTUMBUHAN EKONOMI

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada awal tahun 2007 meningkat jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Perekonomian yang digambarkan oleh Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar konstan tahun 2000 pada triwulan I tahun 2007 (q to q) mengalami pertumbuhan sebesar 1,97 persen dengan nilai PDB sebesar Rp 475.038,9 miliar. Pertumbuhan ini terjadi pada sektor pertanian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa. Sementara sektor lainnya menurun dibandingkan dengan triwulan IV tahun 2006.

Meningkatnya PDB pada triwulan I-2007 dibanding triwulan sebelumnya terutama di dorong oleh meningkatnya nilai tambah sektor pertanian yang cukup tinggi yaitu sebesar 16,80 persen. Tingginya peningkatan sektor ini disebabkan meningkatnya nilai tambah subsektor bahan makanan yang mencapai 56,15 persen sebagai refleksi dari puncak musim panen tanaman pangan, walaupun disisi lain nilai tambah subsektor tanaman perkebunan, kehutanan dan perikanan menurun. Sementara sektor industri pengolahan selama triwulan I-2007 justru mengalami pertumbuhan negatif sebesar 0,53 persen. Menurunnya nilai tambah sektor industri ini, disebabkan oleh menurunnya nilai tambah pada industri migas sebesar 5,64 persen.

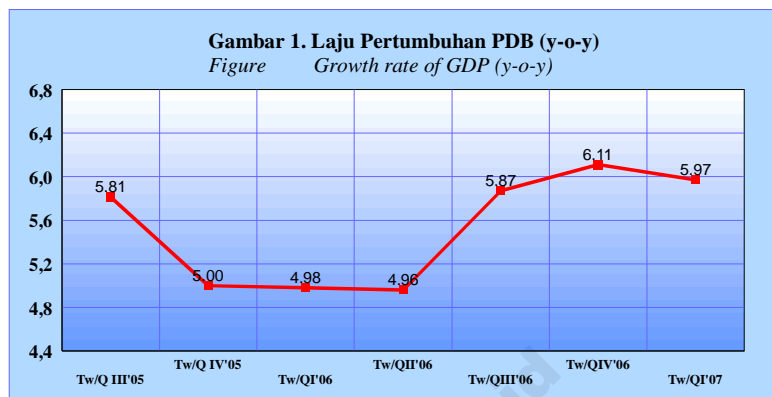
Sementara jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya, perekonomian Indonesia pada triwulan I-2007 tumbuh sebesar 5,97 persen sedikit menurun jika dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 6,11 persen, namun terjadi peningkatan jika dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan I-2006 yang mencapai 4,98 persen. Penurunan pertumbuhan ekonomi selama triwulan I-2007 tersebut disebabkan melambatnya beberapa sektor ekonomi seperti sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor bangunan dan sektor pengangkutan dan komunikasi.

Tabel : 1. **Produk Domestik Bruto**
Table : 1. **Gross Domestic Product**

Rincian Item	2006 ^{xx)}				2007 ^{xxx)}
	Tw.I Qrt.I	Tw.II Qrt.II	Tw.III Qrt.III	Tw.IV Qrt.IV	Tw.I Qrt.I
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDB harga berlaku (Rp. miliar)	783 040,9	812 808,3	869 022,9	873 323,6	915 919,6
<i>GDP current market prices (billion rupiahs)</i>					
PDB harga konstan 2000 (Rp. miliar)	448 276,8	457 724,7	474 797,5	465 855,9	475 038,9
<i>GDP 2000 constnt market prices (billion rupiahs)</i>					
Pertumbuhan PDB (q to q) Growth of GDP (q to q)	2,10	2,11	3,73	-1,88	1,97
Migas/ oil and Gas (%)	-2,07	0,72	-0,73	2,58	-3,17
Non migas / Non Oil and Gas (%)	2,48	2,23	4,11	-2,24	2,41
Sektor/ Sector (%)					
- Pertanian/ Agriculture	19,60	0,05	6,06	-19,76	16,80
- Industri/ Industry	-0,04	1,68	3,62	0,57	-0,53
- Lainnya/ Others	-0,65	2,85	3,19	1,58	0,12
Penggunaan / Expenditure (%)					
- Konsumsi rt/ Private consumptio	- 1,20	1,42	1,66	1,86	-0,50
- Konsumsi pemerintah/ Government consumption	-32,56	24,05	-5,03	28,60	-31,13
- Investasi/ Investment	- 1,89	5,16	3,45	1,36	-2,50
- Ekspor/ Export	-2,70	3,02	4,06	1,70	-0,07
- Impor/ Import	- 0,23	8,90	5,54	-4,34	-1,37
Komposisi PDB/ Compotition of GDP					
Migas / oil and Gas (%)	11,15	11,10	10,48	10,64	9,84
Non migas / Non Oil and Gas (%)	88,85	88,92	89,52	89,36	90,16
Sektor/ Sector (%)					
- Pertanian/Agriculture	13,56	12,98	13,63	11,49	13,77
- Industri/ Industry	28,01	28,07	27,74	28,37	27,37
- Lainnya/ Others	58,43	58,95	58,63	60,14	58,85
Penggunaan/Expenditure (%)					
- Konsumsi rt/ Private consumption	63,21	62,28	59,89	65,38	63,46
- Konsumsi pemerintah Government consumption	7,04	8,68	8,34	10,30	7,44
- Investasi/ Investment	23,57	23,99	23,77	24,50	23,34
- Ekspor/ Export	30,34	30,63	30,91	31,56	28,82
- Impor/ Import	25,63	27,04	26,68	24,94	23,65

Catatan/Note : ^{xx)} Angka sangat sementara / Very preliminary figures

^{xxx)} Angka sangat sangat sementara / Extremely preliminary figures



Walaupun mengalami perlambatan, empat sektor ekonomi tersebut selama triwulan I-2007 masih tumbuh positif (y-o-y) kecuali sektor pertanian yang mengalami pertumbuhan negatif. Pertumbuhan tertinggi masih di pegang oleh sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 11,08 persen, disusul sektor bangunan yang tumbuh sebesar 9,29 persen. Sementara pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian yang pada triwulan sebelumnya hanya sebesar 0,68 persen (y-o-y) pada triwulan awal tahun 2007 ini justru meningkat cukup tinggi yaitu mencapai 5,59 persen. Sedangkan sektor industri pengolahan yang merupakan penyumbang terbesar terhadap pembentukan PDB tumbuh sebesar 5,40 persen, melambat dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 5,92 persen. Sektor pertanian yang merupakan penyerap tenaga kerja terbesar selama triwulan I-2007 mengalami penurunan sebesar 0,54 persen, lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 1,84 persen. Menurunnya sektor ini terutama karena menurunnya nilai tambah pada subsektor tanaman bahan makanan sebesar 3,42 persen.

Dilihat dari sisi penggunaan, atas dasar harga konstan tahun 2000 semua komponen PDB pada triwulan I-2007 mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (*q to q*). Pengeluaran untuk konsumsi pemerintah mengalami penurunan cukup besar yaitu sebesar 31,13 persen. Sementara pengeluaran konsumsi rumah tangga hanya menurun sebesar 0,50 persen dan investasi sebesar 2,50 persen. Komponen Ekspor dan Impor juga mengalami penurunan sebesar 0,07 persen dan 1,37 persen.

Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (y-o-y), semua komponen pengeluaran mengalami peningkatan. Peningkatan tertinggi terjadi pada pengeluaran untuk ekspor barang dan jasa sebesar 8,95 persen, disusul impor

barang dan jasa dengan peningkatan sebesar 8,44 persen dan investasi sebesar 7,51 persen. Sementara dua komponen lainnya yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga dan pengeluaran konsumsi pemerintah masing-masing sebesar 4,50 persen dan 4,34 persen dibanding triwulan I tahun 2006.

Sementara berdasarkan harga berlaku, PDB pada triwulan I-2007 mencapai Rp 915.919,6 miliar. Industri pengolahan masih merupakan sektor penyumbang terbesar terhadap perekonomian Indonesia yaitu sebesar 27,37 persen terhadap total PDB. Sumbangan sektor industri pengolahan pada triwulan I-2007 lebih kecil dibanding triwulan sebelumnya yang memberi kontribusi sebesar 28,37 persen terhadap pembentukan PDB. Sektor lain yang cukup besar peranannya terhadap PDB adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 14,74 persen. Sementara sektor primer (pertanian) menempati urutan ketiga terbesar dengan kontribusi sebesar 13,77 persen. Kontribusi sektor pertanian sedikit meningkat bila dibanding dengan triwulan sebelumnya yang menyumbang sebesar 11,49 persen.

Menurut penggunaan, PDB triwulan I-2007 digunakan oleh konsumsi rumah tangga yang menyerap sekitar 63,49 persen dari total PDB dengan nilai Rp 581.272,1 miliar. Penggunaan untuk konsumsi rumah tangga tersebut menurun dibanding triwulan sebelumnya yang hanya mencapai 65,38 persen PDB. Jika dibanding periode yang sama tahun sebelumnya juga meningkat sebesar 63,21 persen. Di sisi lain untuk konsumsi pemerintah menggunakan sekitar 7,44 persen dan untuk investasi dalam negeri memerlukan dana sekitar 23,34 dari PDB Nasional. Sedangkan penggunaan PDB untuk kegiatan ekspor maupun impor barang dan jasa masing-masing teralokasi sebesar 28,82 persen dan 23,65 persen pada triwulan I-2007 ini.

Selama triwulan I-2007, laju inflasi tercatat sebesar 1,91 persen (q to q), lebih rendah dibandingkan dengan laju inflasi yang terjadi pada periode yang sama tahun sebelumnya yaitu sebesar 1,98 persen. Pendorong utama laju inflasi selama triwulan I-2007 adalah kelompok bahan makanan dengan laju inflasi sebesar 3,71 persen. Laju inflasi yang tinggi juga terjadi pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau yaitu sebesar 1,89 persen dan kelompok perumahan sebesar 1,81 persen.

Dari 45 kota di Indonesia pada triwulan I-2007 hampir seluruhnya mengalami kenaikan harga (inflasi) kecuali Kota Gorontalo yang mengalami deflasi sebesar 1,24 persen. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Kupang sebesar 5,29 persen, lalu diikuti oleh Kota Jayapura dan Banda Aceh yaitu masing-masing sebesar 4,93 persen dan 4,61 persen.

KONTRIBUSI PDB

INFLASI

Pada bulan April 2007 berdasarkan penghitungan IHK di 45 kota terjadi deflasi sebesar 0,16 persen. Angka tersebut terjadi karena adanya penurunan pada kelompok bahan makanan dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga, yaitu masing-masing sebesar 1,30 persen dan 0,03 persen. Sementara kelompok lain mengalami kenaikan kurang dari 0,7 persen atau berkisar antara 0,22 persen sampai dengan 0,61 persen. Dari 45 kota di Indonesia pada bulan April hanya 15 kota yang mengalami inflasi sedangkan 30 kota lainnya mengalami deflasi. Deflasi tertinggi terjadi di Kota Bengkulu yaitu sebesar 2,00 persen, sedangkan inflasi tertinggi terjadi di Kota Palu yaitu sebesar 0,96 persen.

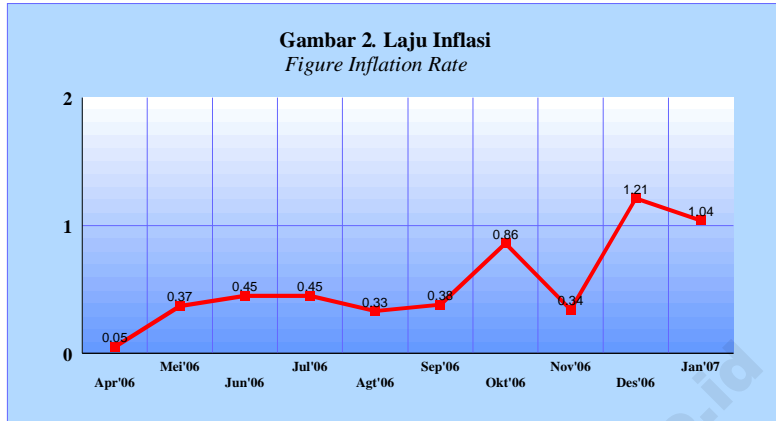
Tabel : 2
Table

Laju Inflasi
Inflation Rate
(2002=100)

Kelompok Group	2006		2007			2007	
	Tw. I ¹⁾ Qrt. I	2006	Jan Jan	Feb Feb	Mar Mar	Tw. I ²⁾ Qrt. I	Apr Apr
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Umum/General	1,98	6,60	1,04	0,62	0,24	1,91	(0,16)
Bahan Makanan/ <i>Food</i>	4,60	13,94	2,68	0,84	0,16	3,71	(0,30)
Makanan jadi, minuman, rokok tembakau/ <i>Prepared food, beverages and tobacco products</i>	2,19	6,36	0,87	0,65	0,36	1,89	0,38
Perumahan/ <i>Housing</i>	1,62	4,83	0,71	0,80	0,29	1,81	0,26
Sandang/ <i>Clothing</i>	1,61	6,84	(0,25)	0,56	0,41	0,72	0,61
Kesehatan/ <i>Health</i>	1,86	5,87	0,54	0,64	0,20	1,39	0,32
Pendidikan, rekreasi, dan Olah raga/ <i>Education, recreation and sports</i>	0,03	8,13	0,10	0,23	0,03	0,36	(0,03)
Transpor & komunikasi <i>Transportation and communication</i>	0,24	1,02	0,10	0,03	0,09	0,22	0,22

Catatan/Notes :

- 1) Persentase perubahan IHK bulan Maret 2006 terhadap IHK bulan Desember 2005
Percentage change of consumer price indices in March 2006 to consumer price indices in December 2005
- 2) Persentase perubahan IHK bulan Maret 2007 terhadap IHK bulan Desember 2006
Percentage change of consumer price indices in March 2007 to consumer price indices in December 2006
Angka dalam kurung menyatakan nilai negatif / *Negative's value*



	2007
Tw. I ²⁾	Apr
Qrt. I	Apr
(7)	(8)
1,91	(0,16)
3,71	(0,30)
1,89	0,38
1,81	0,26
0,72	0,61
1,39	0,32
0,36	(0,03)
0,22	0,22

Posisi uang primer pada triwulan I-2007 secara- rata-rata mencapai Rp 272,34 triliun. Ini berarti lebih tinggi 17,43 persen dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang mencapai Rp 231,91 triliun, tetapi jika dibandingkan dengan triwulan IV 2006 mengalami penurunan 2,38 persen. Posisi uang primer pada bulan Februari 2007 tercatat sebesar Rp 270,13 triliun, lebih rendah Rp 4,58 triliun atau turun 1,67 persen dibandingkan bulan Januari 2007. Namun di bulan Maret 2007 kebutuhan uang primer meningkat sebesar Rp 2,03 triliun menjadi Rp Rp 272,34 triliun, walaupun nilainya masih dibawah posisi pada bulan Januari 2007.

Pada triwulan I-2007 posisi uang beredar M1 mengalami penurunan dibandingkan dengan keadaan triwulan IV-2006, yaitu turun sebesar 1,61 persen sementara posisi uang beredar M2 mengalami peningkatan dibandingkan dengan keadaan triwulan IV-2006 sebesar 1,49 persen. Komposisi M1 terhadap uang beredar M2 di bulan Januari 2007 berada pada angka 25 persen lebih, kemudian pada bulan Februari 2007 berada pada angka 25,36 persen. Jika diperhatikan, rasio M1 terhadap M2, memperlihatkan adanya kenaikan dari besaran rasio di bulan sebelumnya, ini mencerminkan adanya kenaikan *aggregate demand* yang tercipta di masyarakat. Namun rasio di bulan Maret 2007 berada pada angka 24,84 persen berarti pada bulan tersebut memperlihatkan adanya penurunan dari besaran rasio di bulan sebelumnya, ini mencerminkan adanya penurunan *aggregate demand* yang tercipta di masyarakat. Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun lalu, besaran M1 dan M2 masing-masing tumbuh 23,60 persen dan 14,72 persen. Ini mengindikasikan bahwa transaksi yang dilakukan masyarakat selama triwulan I- 2006 sampai dengan triwulan I-2007 meningkat.

MONETER

s in December 2005
s in December 2006

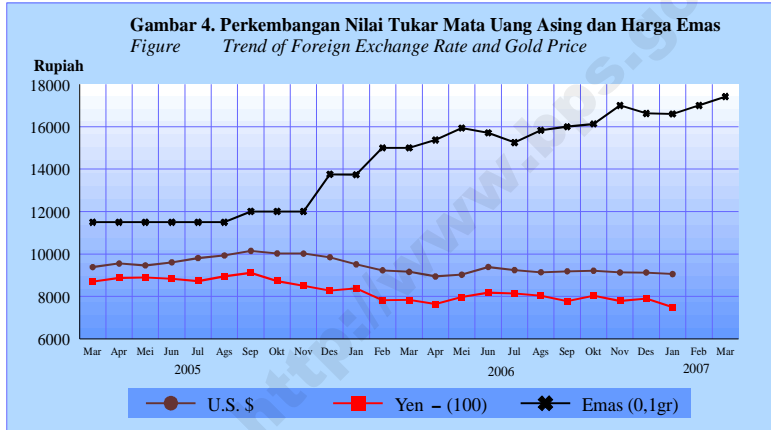
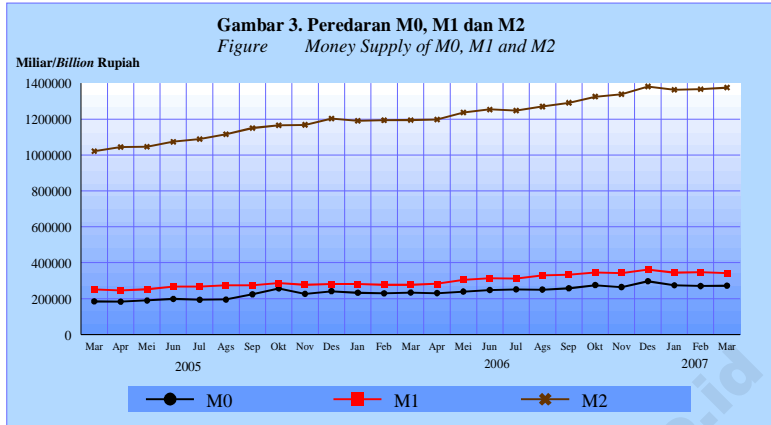
Tabel : 3. Komposisi Uang Primer, Nilai Tukar Rupiah dan SBI
Table : 3. Composition of Reserve Money, Rupiah Exchange Rate and Bank Indonesia Certificate

Uraian Description	2006	2007			
	Tw. I Qrt. I	Jan Jan	Feb Feb	Mar Mar	Tw. I Qrt. I
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
M0 (Miliar/Billion Rupiah)	231 906	274 713	270 132	272 164	272 336
M1 (Miliar/Billion Rupiah)	278 657	344 840	346 573	341 833	344 415
M2 (Miliar/Billion Rupiah)	1 193 255	1 363 907	1 366 820	1 375 947	1 368 891
Nilai tukar rupiah ¹⁾					
Rupiah Exchange Rate	9 309	9 055	9 055
SBI (1 bulan)	12,74	9,50	9,25	9,00	9,25
BI Certificate (1 month)					

Catatan/Note : 1) di pasaran Jakarta/ in Jakarta market
 Sumber/source : Bank Indonesia

Kondisi pada bulan Januari 2007, besaran uang beredar M1 berada di posisi Rp 344,84 triliun sedangkan M2 berada di posisi Rp 1.363,91 triliun. Besaran M1 mengalami penurunan sebesar 4,50 persen dari posisi Desember 2006 yang disebabkan menurunnya komponen uang kartal yang turun sebesar Rp 20,34 triliun atau turun 13,47 persen dibanding Desember 2006. Demikian pula dengan besaran M2 yang mengalami penurunan sebesar 1,31 persen. Penurunan besaran M1 berpengaruh negatif terhadap besaran M2. Di samping itu penurunan besaran M2 juga dikarenakan oleh komponen kuasi berupa rupiah dan valuta asing pada bulan Januari 2007 mengalami penurunan yang sama yaitu sebesar 0,19 persen.

Besaran M1, pada Februari 2007 berada pada posisi Rp 346,57 triliun atau mengalami sedikit peningkatan sebesar 0,50 persen, yang disebabkan meningkatnya komponen uang giral namun disisi lain posisi uang kartal menurun dibandingkan bulan sebelumnya. Demikian halnya dengan besaran M2 yang naik sebesar 0,21 persen, atau tercatat sebesar Rp 1.366,82 triliun. Uang beredar M1 hingga akhir triwulan I-2007 yaitu bulan Maret 2007 mengalami penurunan menjadi Rp 341,07 triliun atau turun sebesar 1,37 persen dari bulan Februari 2007. Walaupun pada bulan Maret 2007 komponen uang giral mengalami penurunan bila dibandingkan dengan bulan Februari 2007 namun tidak mengakibatkan penurunan terhadap besaran M2. Karena kenaikan uang beredar M2 masih berlanjut hingga akhir triwulan I-2007, yang menempatkan besaran moneter tadi pada posisi Rp 1.375,95 triliun.



Memasuki triwulan IV-2006, pergerakan kurs rupiah bulanan pada bulan Oktober 2006 mengalami tekanan terhadap dolar AS sehingga terapresiasi dari posisi bulan sebelumnya sebanyak 33 *point*. Selanjutnya pada November 2006, secara *point to point*, rupiah menguat sebanyak 87 *point*, yaitu dari Rp 9.216 per dollar AS pada Oktober 2006 menjadi Rp 9.129 per dollar AS pada November 2006. Jika di perhatikan, untuk keadaan bulan Desember 2006, secara *point to point* rupiah mengalami penguatan sebanyak 3 *point* yaitu menjadi Rp 9.126 per dollar AS.

Pada triwulan IV-2006, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS cukup menguat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Secara rata-rata nilai tukar rupiah di

pasar Jakarta dalam triwulan IV mencapai Rp 9.157 per dollar AS atau menguat 23 *point* dari rata-rata posisi pada triwulan sebelumnya. Menguatnya nilai rupiah tersebut disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menjadi penyebab utama menguatnya rupiah tersebut adalah terkait dengan faktor fundamental yaitu besarnya surplus dalam neraca pembayaran walaupun permintaan domestik dalam dua bulan terakhir meningkat namun diimbangi dengan meningkatnya nilai ekspor dan tingginya aliran masuk portofolio asing. Selain itu, menariknya imbal hasil penanaman instrumen keuangan rupiah, semakin beragamnya instrumen penanaman di rupiah, dan faktor risiko yang menurun ditengarai merupakan faktor pendorong derasnya aliran modal portofolio ke Indonesia.

Sementara dari sisi eksternal, penguatan tersebut sejalan dengan pergerakan beberapa mata uang regional, bahkan dengan skala penguatan yang tertinggi. Apresiasi mata uang regional ditopang oleh aliran dana asing (*inflows*) yang cukup deras ke kawasan regional terutama untuk investasi di pasar saham (*stock*). Aliran dana tersebut didukung oleh ekspektasi positif atas pertumbuhan ekonomi dan ekspor di kawasan regional.

Sementara itu, nilai tukar rupiah per minggu berfluktuasi dengan kecenderungan menguat pada minggu-minggu di bulan terakhir. Volatilitas gerakan kurs rupiah per minggunya selama triwulan I-2006 ini memperlihatkan bahwa rupiah mulai membaik. Sejak minggu pertama bulan Januari 2006 rupiah mulai menguat, berada pada posisi Rp 9 670 per dollar AS hingga pada minggu terakhir triwulan IV-2006 rupiah berada pada posisi Rp 9.197 per dollar AS atau menguat sebanyak 473 *point*.

Relatif terjaganya kestabilan makro ekonomi tidak terlepas dari konsistensi kebijakan ekonomi yang ditempuh Bank Indonesia (BI) dan Pemerintah. Dari sisi kebijakan moneter, dalam upaya mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan, BI menetapkan suku bunga SBI 1 bulan sebesar 10,25 persen selama triwulan IV-2006. Secara umum, pelaksanaan kebijakan moneter selama triwulan IV-2006 tersebut berjalan cukup baik. Suku bunga perbankan (baik deposito maupun kredit) relatif stabil sejalan dengan *stance* BI Rate yang tidak berubah.

Suku bunga SBI 1 bulan pada bulan Januari 2007 berada pada posisi 9,50 persen, secara *point to point* lebih rendah 25 bps daripada suku bunga Desember 2006 yang berada pada posisi 9,75 persen. Tingkat suku bunga SBI untuk jangka waktu 1 bulan pada bulan Februari 2007 berada pada posisi 9,25 persen, lebih rendah 25 bps. Memasuki bulan terakhir triwulan IV-2006, SBI 1 bulan berada pada posisi 9,00 persen, terus mengalami penurunan lebih rendah 25 bps dibanding bulan sebelumnya. Sedangkan SBI periode 3 bulan selama triwulan I-2007 pada bulan Januari berada pada posisi 9,50 persen stagnan terhadap bulan sebelumnya. Suku bunga SBI 3 bulan pada bulan Februari 2007 lebih rendah 1,37 *point* dari bulan sebelumnya, sedangkan pada bulan Maret mengalami stagnan sehingga tetap berada di posisi 8,13 persen.

Sementara itu, suku bunga deposito 1 bulan dan deposito 3 bulan pada bank umum diawal triwulan I-2007 berada pada level 8,64 persen dan 9,26 persen terus disesuaikan mengikuti perkembangan SBI 1 bulan dan 3 bulan. Hingga bulan terakhir triwulan IV-2006 suku bunga deposito 1 bulan dan 3 bulan masing-masing telah diturunkan menjadi 8,13 persen dan 8,52 persen.

Rencana PMDN yang disetujui pemerintah adalah nilai investasi baru, perluasan, dan alih status, yang terdiri atas modal sendiri dan modal pinjaman. Perkembangan investasi selama triwulan IV-2006, pada sisi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) menunjukkan adanya kenaikan yang sangat drastis jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pada triwulan IV-2006 ini total nilai PMDN yang terkumpul sekitar Rp 54,82 triliun. Nilai investasi domestik ini naik hingga 33,90 persen atau secara absolut naik Rp 13,88 triliun dari posisi triwulan sebelumnya senilai Rp 40,94 triliun. Pada triwulan ini investasi domestik banyak dilakukan pada sektor industri pengolahan (terutama industri kertas, kimia & farmasi) dan sektor Iperhubungan. Selain itu, sektor yang juga mendapatkan cukup banyak kucuran dana investasi dalam negeri adalah sektor pertanian.

Jika dilihat perkembangan investasi PMDN secara bulanan selama bulan Oktober 2006 mencatat nilai PMDN sekitar Rp 35,74 triliun. Penggalangan dana investasi ini meningkat sangat tinggi dibanding bulan September 2006, yaitu naik hingga 219,11 persen atau sebesar Rp 24,54 triliun. Sebaliknya dana investasi domestik yang ditanamkan selama bulan Nopember 2006 jumlahnya menurun drastis hanya

INVESTASI

Tabel : 4. PMDN dan PMA
Table : 4. Domestic and Foreign Investment

Uraian Description	2005		2006			
	Tw. IV Qrt. IV	Tw. III Qrt. III	Okt Oct	Nov Nov	Des Dec	Tw IV Qrt. IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
PMDN / Domestic Investment						
- Nilai/Value (Miliar/Billion rupiahs)	12 316,8	40 940,0	35 743,8	13 855,7	5 218,4	54 817,9
PMA / Foreign Investment						
- Nilai/Value (Juta/million US \$)	2 916,6	4 586,1	2 702,2	622,9	1 618,9	5 059,7

Sumber : - BKPM-Badan Koordinasi Penanaman Modal/Investment Coordinating Board
Source - SEKI, Bank Indonesia / Indonesian Financial Statistics

mencapai Rp 13,86 triliun atau menurun sebesar 61,24 persen dari bulan sebelumnya, sampai akhir tahun 2006 investasi domestik yang ditanamkan terus menurun hanya mencapai Rp 5,22 triliun saja atau turun sebesar 62,34 persen.

PMDN pada bulan Oktober 2006 sebagian besar terserap di Kawasan Timur Indonesia sebesar 57,27 persen, sisanya berada di Kawasan Barat Indonesia (42,73 persen). Total nilai PMDN di Kawasan Timur Indonesia sebesar Rp 20,47 triliun. Tingkat penyerapan PMDN tertinggi di Kawasan Timur Indonesia berada di provinsi Kalimantan Timur dengan besarnya nilai modal yang ditanamkan yaitu Rp 14,62 triliun atau dengan tingkat penyerapan 71,42 persen. Sementara PMDN di Kawasan Barat Indonesia sebagian besar terserap di provinsi Bali dengan tingkat penyerapan sebesar 55,66 persen dari total nilai PMDN di Kawasan Barat Indonesia sebesar Rp 8,50 triliun.

Jika pada bulan Oktober 2006 sebagian besar PMDN terserap di Kawasan Timur Indonesia sebaliknya yang terjadi di bulan November-Desember 2006 sebagian besar terserap di Kawasan Barat Indonesia yaitu sebesar 98,15 persen dan 83,50 persen. Sebagian besar PMDN bulan November 2006 terserap di Provinsi Riau sebesar Rp 12,26 triliun dan PMDN bulan Desember sebagian besar terserap di Provinsi Sumatera Utara sebesar Rp 1,15 triliun. Pada bulan November sisanya (1,85 persen) terserap di Kawasan Timur Indonesia dengan tingkat penyerapan tertinggi adalah Provinsi Kalimantan Timur sebesar Rp 0,26 triliun. Total nilai PMDN di Kawasan Timur Indonesia pada bulan Desember sebesar Rp 0,86 triliun atau hanya 16,50 persen dari total PMDN.

Sementara itu investasi asing yang diukur berdasarkan nilai *foreign direct investment (FDI)*, yang selanjutnya disebut Penanaman Modal Asing (PMA), pada triwulan I-2007 juga mengalami peningkatan dibanding triwulan sebelumnya yaitu naik sebesar 10,33 persen sehingga secara total jumlah investasi asing triwulan IV-2006 menjadi 5,06 miliar dollar AS. Sementara itu, investasi dari PMA pada triwulan IV juga banyak diserap oleh sektor yang sama dengan investasi domestik.

Aliran investasi asing ke pasar modal Indonesia selama triwulan IV-2006 pergerakannya turun-naik. Nilai PMA pada bulan Oktober 2006 tercatat sebesar US \$ 2,70 miliar, lebih tinggi dari nilai PMA yang masuk selama September 2006 senilai US \$ 1,87 miliar. Aliran dana PMA yang masuk mengalami penurunan pada bulan kedua triwulan IV-2006. Nilai PMA yang masuk pada November 2006 menurun menjadi US \$ 0,62 miliar dan pada bulan Desember 2006 aliran dana PMA yang masuk mengalami kenaikan yang sangat signifikan mencapai US \$ 1,73 triliun atau meningkat hingga mencapai 178,47 persen.

Perkembangan investasi PMA selama bulan Oktober 2006 sebagian besar terserap di Kawasan Timur Indonesia yaitu sebesar 64,27 persen. PMA di Kawasan Timur Indonesia pada bulan Oktober 2006 didominasi oleh provinsi Kalimantan

Selatan yang mampu menyerap 83,53 persen dari total PMA yang masuk di Kawasan Timur Indonesia sebesar US \$ 1,74 miliar.

Nilai investasi PMA yang masuk ke Indonesia pada bulan November 2006 dan Desember 2006 sama dengan kondisi PMDN dimana sebagian besar nilai investasi PMA terserap di Kawasan Barat Indonesia. Nilai investasi PMA pada bulan November 2006 sebagian besar terserap di Pulau Sumatera terutama di Provinsi Riau yaitu sebesar 37,30 persen dari total PMA yang masuk di Kawasan Barat Indonesia sebesar US \$ 0,48 miliar. Sedangkan untuk Pulau Jawa, PMA yang masuk terutama didominasi oleh provinsi Jawa Barat yang mampu menyerap sebesar 29,40 persen dari total PMA yang masuk ke Kawasan Barat Indonesia. Pada bulan Desember 2006 investasi PMA banyak ditanamkan di Pulau Jawa terutama diprovinsi Jawa Barat dan DKI Jakarta yang mampu menyerap masing-masing sebesar 36,47 persen dan 25,76 persen dari total PMA yang masuk ke Kawasan Barat Indonesia.

Jumlah emiten saham di pasar modal selama triwulan I-2007 mengalami peningkatan sebesar 2,22 persen dibanding triwulan I-2006, atau meningkat dari 1.303 perusahaan menjadi 1.332 perusahaan. Pada bulan Januari 2007, jumlah emiten saham tercatat 444 perusahaan. Jumlah emiten saham pada bulan Februari 2007 dan 2007 Maret menunjukkan kondisi yang stagnan tidak terjadi perubahan yaitu tercatat 444 perusahaan. Sementara jumlah emisi saham yang diterbitkan selama triwulan I-2007 tercatat 3.105 miliar lembar dengan nilai emisi saham sebanyak Rp. 842.876 miliar. Nilai emisi ini lebih tinggi 4,51 persen jika dibandingkan dengan nilai yang diemisikan pada triwulan I tahun sebelumnya.

Jumlah saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta (BEJ), pada triwulan I-2007 mencapai 169.588,16 juta lembar, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya demikian juga dengan nilai sahamnya yang mengalami peningkatan dengan nilai transaksi sebesar Rp. 160.012 miliar atau naik sekitar 35,54 persen dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai Rp. 118.059 miliar. Jumlah saham yang diperdagangkan di BEJ pada bulan Januari tahun 2007 tercatat sebanyak 65 777 juta lembar. Saham yang diperdagangkan pada bulan Februari turun sebesar 19,38 persen dari yang diperdagangkan bulan sebelumnya yaitu hanya mencapai 53 028 juta lembar. Sampai akhir triwulan I-2007 jumlah saham yang diperdagangkan di BEJ kembali menurun hanya mencapai 50 783 juta lembar.

Nilai saham yang ditransaksikan pada bulan Januari 2007 tercatat sebanyak Rp 57.134 miliar. Nilai transaksi di bulan Februari 2007 turun hanya mencapai Rp 50.061 miliar atau turun 12,38 persen dari yang diperdagangkan pada bulan sebelumnya. Walaupun jumlah saham yang diperdagangkan di BEJ pada bulan terakhir triwulan I turun tetapi tidak dengan nilai transaksinya yang meningkat dengan nilai transaksi mencapai Rp. 52.817 miliar atau meningkat 5,50 persen.

PERDAGANGAN SAHAM

Tabel : 5. **Perdagangan Saham**
Table : 5. **Shares Trading**

Uraian <i>Description</i>	2006				2007			
	Jan <i>Jan</i>	Feb <i>Feb</i>	Mar <i>Mar</i>	Tw. I <i>Qrt. I</i>	Jan <i>Jan</i>	Feb <i>Feb</i>	Mar <i>Mar</i>	Tw. I <i>Qrt. I</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Pasar Modal / <i>Stock Exchange</i>								
Jakarta								
- Jumlah saham / <i>Volume</i> (juta lembar / <i>million pcs</i>)	25 382	23 667	43 266	92 315	65 777	53 028	50 783	169 588
- Nilai saham / <i>Value</i> (Rp. Miliar / <i>Billion</i>)	27 237	23 094	35 110	85 441	57 134	50 061	52 817	160 012
- IHSG <i>Composite Stocks Price Index</i>	1 229,70	1 216,14	1 322,97	1 256,27	1 757,26	1 740,97	1 830,32	1 776,18
Surabaya								
- Jumlah saham / <i>Volume</i> (juta lembar / <i>million pcs</i>)	673	516	573	1 762	704	806	1 384	2 894
- Nilai saham / <i>Value</i> (Rp. Miliar / <i>Billion</i>)	405	266	2 031	2 702	369	208	63	640
- IHSG <i>Composite Stocks Price Index</i>	652,46	641,90	697,63	664,00	918,23	898,43	337,92	718,19

Sumber / *Source* : Bapepam

Jika dibandingkan dengan triwulan I tahun sebelumnya jumlah saham yang diperdagangkan pada triwulan I-2007 mengalami peningkatan sebesar 83,70 persen, demikian pula dengan nilai transaksinya juga mengalami peningkatan sebesar Rp 74.571 miliar atau naik 87,28 persen.

Sementara itu di Bursa Efek Surabaya (BES), jumlah emisi saham yang ditransaksikan pada triwulan I-2007 sebanyak 2.894,28 juta lembar dengan nilai yang ditransaksikan sebesar Rp. 640 miliar. Namun tidak sebagaimana di BEJ, nilai transaksi saham di BES terus mengalami penurunan setiap bulannya. Pada bulan Januari 2007 nilai saham yang ditransaksikan mencapai Rp. 369 miliar lebih rendah dibandingkan bulan Desember tahun 2006. Pada bulan berikutnya perdagangan saham di BES mengalami penurunan dibandingkan bulan Januari 2007 dengan nilai transaksi hanya mencapai Rp. 208 miliar atau turun 43,63 persen dan pada bulan Maret 2007 mengalami penurunan yang sangat drastis sekali yaitu hanya mencapai nilai transaksi Rp. 63 miliar. Namun tidak demikian dengan jumlah saham yang diperdagangkan di BES mengalami peningkatan, pada bulan Januari 2007 jumlah saham yang di perdagangkan sebanyak 703,52 juta lembar dan meningkat menjadi

806,23 juta lembar pada bulan Februari 2007. Pada akhir triwulan I-2007 jumlah saham yang diperdagangkan naik sangat tinggi sekali hingga 71,73 persen atau sebanyak 1 384,52 juta lembar.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEJ pada triwulan I-2007 mencapai angka 1.776,18 poin, atau terdapat kenaikan sekitar 519,91 poin jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Pergerakan IHSG pada bulan Januari 2007 berada di sekitar 1.757,26 poin, kemudian turun pada bulan Februari 2007 berada di sekitar 1.740,97 poin. Sampai akhir bulan Maret IHSG di BEJ bergerak naik secara rata-rata ditutup pada posisi 1.830,32 poin.

Pergerakan IHSG yang ditunjukkan di BES pada triwulan I-2007 mengalami penurunan setiap bulannya, dan angkanya tidak setinggi di BEJ. Angka IHSG pada bulan Januari 2007 mencapai angka 918,23 poin. Pada bulan Februari 2007 IHSG di BES turun sampai pada 898,43 poin dan pada bulan Maret 2007, IHSG di BES ditutup pada posisi 337,92. Secara rata-rata terdapat peningkatan indeks dari 664,00 poin pada triwulan I-2006 menjadi 718,19 poin pada triwulan I-2007.

Nilai ekspor Indonesia selama triwulan I-2006 mengalami peningkatan sebesar 15,17 persen bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, atau meningkat dari US \$ 22.452,0 juta menjadi US \$ 25.858,9 juta. Peningkatan ini terutama didukung oleh meningkatnya nilai ekspor non migas. Sedangkan nilai ekspor migas mengalami penurunan sebesar 12,72 persen pada periode yang sama. Penurunan nilai ekspor migas terjadi pada semua komponen komoditasnya, seperti minyak mentah, hasil minyak, dan gas. Ekspor gas yang dominan dibanding hasil migas lainnya mengalami penurunan terbesar, yaitu mencapai 18,38 persen. Bila diperhatikan data bulanan selama triwulan I-2007, total nilai ekspor sempat merosot pada bulan Februari, namun pada bulan Maret meningkat kembali. Pola yang sama juga diikuti oleh nilai ekspor migas dan nilai ekspor non migas. Peningkatan ekspor migas pada Maret 2007 terhadap Februari 2007 selain disebabkan oleh naiknya harga minyak mentah di pasar dunia juga karena meningkatnya ekspor minyak mentah sebesar 2,82 persen (*data Pertamina dan BP Migas*).

Nilai ekspor non migas yang sampai saat ini masih menjadi komoditas ekspor unggulan, selama triwulan I-2007 mencapai US \$ 21.364,3 juta. Dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, ekspor non migas meningkat cukup signifikan sebesar 23,48 persen. Demikian juga dengan kontribusinya meningkat dari 77,06 persen menjadi 82,62 persen. Peningkatan ekspor non migas ini utamanya disebabkan oleh meningkatnya komoditas sektor industri sebesar 19,35 persen. Hal ini berpengaruh terhadap kontribusinya terhadap total nilai ekspor yang naik dari 64 persen menjadi 66 persen. Menurut data Berita Resmi Statistik edisi Mei 2007, komoditas sektor industri yang memiliki nilai ekspor tertinggi selama triwulan I-2007

EKSPOR

adalah industri mesin/peralatan listrik dan industri bahan bakar mineral, masing-masing sekitar 9 persen dan 8 persen terhadap total ekspor non migas. Sementara itu nilai ekspor komoditas sektor pertanian pada triwulan I-2007 meningkat lebih lambat jika dibandingkan dengan triwulan I-2006, yaitu 7,02 persen, sedangkan peranannya relatif konstan sekitar 3 persen.

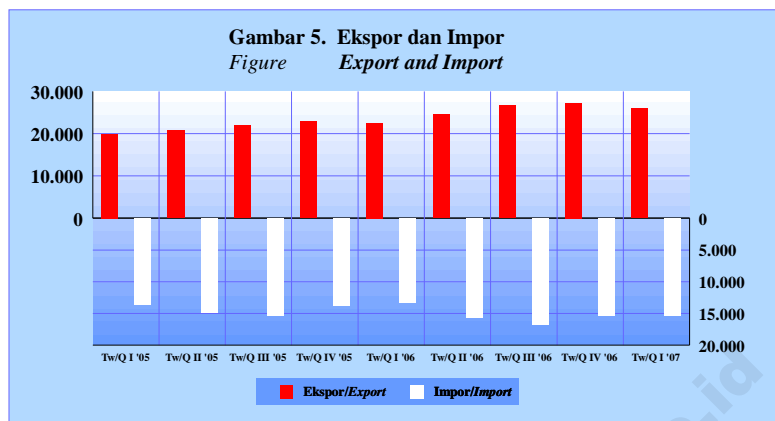
Tiga negara pengimpor terbesar komoditas ekspor non migas Indonesia didominasi oleh Jepang, Amerika Serikat, dan Singapura. Pada triwulan I-2006, Amerika Serikat masih menduduki peringkat pertama negara tujuan ekspor komoditas non migas, yaitu mencapai US \$ 2.530,2 juta. Sedangkan peringkat kedua dan ketiga masing-masing diduduki oleh Jepang dan Singapura, dengan nilai ekspor masing-masing sebesar US \$ 2.443,0 juta dan US \$ 1.725,0 juta. Namun pada triwulan I-2007 posisi Amerika Serikat digeser oleh Jepang yang mencapai nilai

Tabel
Table : 6.

Ekspor - Import
Export - Import

Rincian Items	2006 Tw. I Qrt. I	2007 ^{x)}			
		Januari January	Februari February	Maret March	Tw. I Qrt. I
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ekspor / Export					
- Jumlah/Total (US \$ Juta/Million)	22 452,0	8 353,8	8 317,1	9 188,0	25 858,9
- Migas/Oil and gas (US \$ Juta/Million)	5 149,5	1 487,7	1 460,4	1 546,5	4 494,6
- Non migas/Non oil and gas (US \$ Juta/Million)	17 302,5	6 866,1	6 856,7	7 641,5	21 364,3
- Pertanian/Agricultural (%)	3,37	3,13	3,24	3,05	3,13
- Industri/Industry (%)	64,00	63,53	67,42	67,88	66,33
- Amerika Serikat/USA (%)	14,12	12,89	13,35	15,30	15,15
- Jepang/Japan (%)	14,62	15,31	12,28	12,51	12,56
- Singapura/Singapore (%)	9,97	9,90	9,46	9,39	9,57
Import / Import					
- Jumlah/Total (US \$ Juta/Million)	13 327,0	5 243,7	4 663,0	5 435,8	15 342,5
- Migas/Oil and gas (US \$ Juta/Million)	3 692,1	1 361,9	1 078,1	1 503,1	3 943,1
- Non migas/Non oil and gas (US \$ Juta/Million)	9 634,9	3 881,8	3 584,9	3 932,7	11 399,4
- Bahan baku/Raw materials (%)	76,18	77,73	75,71	76,51	76,68

Catatan/Note : x) Angka Sementara/Preliminary figure



ekspor sebesar US \$ 3.236,7 juta. Sementara nilai ekspor non migas ke Amerika Serikat dan Singapura masing-masing tercatat US \$ 2,682,8 juta dan US \$ 2.045,3 juta. Jika dilihat kontribusinya terhadap ekspor non migas, maka ekspor non migas ke Jepang meningkat dari 14 persen menjadi 15 persen. Sebaliknya Amerika Serikat kontribusinya turun dari 15 persen menjadi 13 persen. Di sisi lain kontribusi ekspor non migas ke Singapura relatif stabil, sekitar 10 persen terhadap total ekspor non migas.

Selama triwulan I-2007 nilai impor Indonesia meningkat menjadi US \$ 15.342,5 juta atau naik sebesar 15,12 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Peningkatan ini disebabkan oleh naiknya impor migas sebesar 6,80 persen dan impor non migas sebesar 18,31 persen. Peningkatan impor migas terjadi pada hasil minyak, sedangkan impor minyak mentah dan gas mengalami penurunan. Penurunan impor minyak mentah ini sesuai dengan rencana PT Pertamina untuk mengurangi impor minyak mentah karena stok di Pertamina masih cukup. PT Pertamina juga berencana memodifikasi dan meningkatkan kapasitas kilang mereka hingga mencapai nilai ekonomis untuk menekan impor produk bahan bakar minyak.

Banyaknya investor yang masuk ke Indonesia secara tidak langsung berpengaruh terhadap impor komoditi non migas yang ditunjukkan dengan peningkatan impor barang baku/penolong dan barang modal yang pasokannya belum sepenuhnya terpenuhi di dalam negeri. Pada triwulan I-2007 nilai impor bahan baku/penolong yang masih mendominasi total impor Indonesia mengalami peningkatan sebesar 15,88 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, atau secara nominal naik dari US \$ 10.152,8 juta menjadi US \$ 11.765,0

IMPOR

juta. Kondisi yang sama juga terjadi pada impor barang modal dan konsumsi, pada periode yang sama meningkat masing-masing sebesar 28,00 persen dan 4,25 persen.

PRODUKSI TANAMAN BAHAN MAKANAN

Impor komoditi non migas selama triwulan I-2006 didominasi dari Jepang. Namun pada triwulan I-2007 posisi Jepang digeser oleh China yang berhasil mengeksport komoditi non migasnya ke Indonesia senilai US \$ 1.675,5 juta, atau melonjak 57,08 persen dibandingkan triwulan I-2006. Demikian juga dengan kontribusinya naik dari 11 persen menjadi 15 persen. Banyaknya peminat barang-barang dari China di pasaran dalam negeri dengan harga relatif terjangkau oleh hampir semua kalangan merupakan salah satu penyebab melonjaknya impor komoditi non migas dari China. Impor dari Jepang hanya menempati posisi kedua dengan nilai ekspor sebesar US \$ 1.405,2 juta, hanya naik kurang dari 1 persen. Sementara impor dari Amerika Serikat tetap di posisi ketiga, senilai US\$ 1.036,3 juta pada triwulan I-2007.

Produksi padi Indonesia pada periode Januari - April tahun 2007 diperkirakan mencapai 22.508 ribu ton atau mengalami penurunan sebesar 13,18 persen jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2006 yang tercatat sebesar 25.924 ribu ton. Penurunan ini terjadi pada produksi padi sawah dan padi ladang yang mengalami penurunan masing-masing sebesar 14,16 persen dan 3,99 persen. Jika dibandingkan dengan periode September - Desember 2006 produksi padi pada

Tabel : 7 **Produksi Tanaman Bahan Makanan**
Table : 7 **Production of Food Crop**
(000 Ton)

Komoditi Commodity	2006 ^{x1}	2006 ^{x2}			2007 ²⁾
		Jan-Apr	Mei-Agt	Sep-Des	Jan-Apr
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Padi/Paddy ¹⁾	54 402	25 924	18 565	9 913	22 508
Padi sawah/Wetland paddy ¹⁾	51 600	23 440	18 333	9 827	20 121
Padi ladang/Dryland paddy ¹⁾	2 802	2 484	232	86	2 385
Jagung/Maize	11 611	6 447	3 072	2 092	6 614
Ubi kayu/Cassava	19 927	3 876	9 644	6 407	3 394
Ubi jalar/Sweet potatoes	1 853	583	706	564	563
Kacang tanah/Peanuts	838	362	314	162	331
Kedelai/Soybeans	749	205	299	245	190

Catatan : 1) Produksi gabah kering giling (GKG)/Production in dry "gabah" (unhulled paddy grains) ready for milling

2) Angka Ramalan I/The first forecast

empat bulan terakhir ini mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu sebesar 127,06 persen.

Produksi tanaman palawija umumnya mengalami penurunan pada periode Januari - April 2007 dibandingkan Januari - April 2006, kecuali jagung. Produksi jagung yang merupakan produksi terbesar tanaman palawija meningkat sebesar 2,59 persen menjadi 6.614 ribu ton. Sementara produksi tanaman palawija lain pada triwulan I-2007 masing-masing ubi kayu sebesar 3.394 ribu ton, ubi jalar 563 ribu ton, kacang tanah 331 ribu ton, dan kedelai 190 ribu ton.

Keadaan yang sama terjadi jika dibandingkan dengan periode September - Desember 2006, produksi tanaman palawija pada triwulan I-2007 rata-rata mengalami penurunan kecuali jagung dan kacang tanah. Produksi kacang tanah naik tiga kali lipat, sebaliknya ubi kayu turun dua kali lipat. Produksi kacang tanah naik 100 persen lebih, sebaliknya kedelai turun sebesar 22,45 persen. Sedangkan produksi ubi jalar hanya turun kurang dari 1 persen.

Jumlah tamu mancanegara yang berkunjung ke Indonesia melalui 15 pintu masuk pada triwulan I-2007 mencapai 1 001,7 ribu orang atau naik sebesar 14,90 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang hanya sebesar 871,8 ribu orang. Peningkatan terjadi pada hampir semua pintu masuk, kecuali Soekarno-Hatta, Adi Sumarmo, Minangkabau, Mataram, Sepinggan, Tanjung Priok, dan Tanjung Pinang. Namun jika dibandingkan dengan triwulan IV-2006, jumlah tamu mancanegara yang berkunjung ke Indonesia pada triwulan I-2007 mengalami penurunan sebesar 2,47 persen. Hal ini berkaitan dengan pergantian musim liburan di penghujung tahun 2006 dengan aktifitas rutin di awal tahun 2007. Disamping itu isu pemberitaan di berbagai media masa tentang cuaca buruk, tsunami, terjangan ombak, dan angin puting beliung di beberapa tempat wisata terutama daerah pantai turut mempengaruhi turunnya jumlah tamu mancanegara ke Indonesia.

Meningkatnya jumlah tamu mancanegara yang berkunjung ke Indonesia pada triwulan I-2007 terhadap triwulan I-2006 berpengaruh kepada Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di 10 Daerah Tujuan Wisata (DTW). Pada periode Januari-Maret 2006 TPK di 10 DTW tercatat sebesar 43,51 persen, kemudian pada triwulan I-2007 naik menjadi 45,57 persen. Namun jika dilihat menurut propinsi, sebagian besar TPK di 10 DTW menurun. Penurunan terbesar terjadi di propinsi Sulawesi Selatan, yaitu dari 39,51 persen menjadi 28,12 persen, atau turun sebesar 11,39 persen.

Kondisi yang sama terjadi pada rata-rata lama menginap tamu pada hotel berbintang di 10 DTW Indonesia yang juga mengalami peningkatan. Pada periode Januari-Maret 2007 rata-rata lama menginap tamu pada hotel berbintang di 10

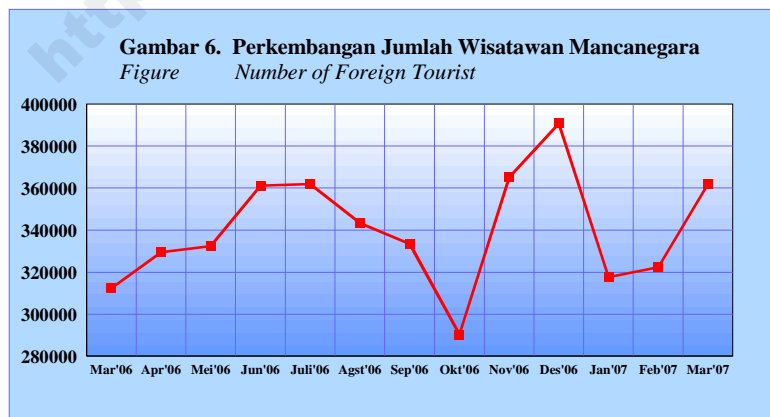
PARIWISATA

Tabel : 8 **Perkembangan Pariwisata**
Table **Tourism Exchange**

Rincian Specification (1)	Tw I/Qt I 2006 (2)	2006			Tw I/Qt I 2007 (6)	2007		
		Jan (3)	Feb (4)	Mar (5)		Jan (7)	Feb (8)	Mar (9)
Jumlah wisman (orang) ¹⁾ Number of foreign tourist (person) ¹⁾	871 817	295 165	264 303	312 349	1 001 697	317 648	322 289	361760
TPK hotel berbintang (%) ²⁾ Room occupancy rate of classified hotels (%) ²⁾	43,51 ³⁾	44,86	40,36	44,98	45,57 ³⁾	44,34	46,08	46,36
Rata-rata lama menginap (hari) ²⁾ : Average length of stay (day) ²⁾ :								
- Tamu asing / Foreign	3,47 ³⁾	3,36	3,50	3,57	3,12 ³⁾	2,97	3,16	3,23
- Tamu dalam negeri Domestic guests	1,95 ³⁾	1,97	1,95	1,93	2,06 ³⁾	2,33	1,91	1,94
- Tamu asing & dalam negeri foreign and domestic guests	2,28 ³⁾	2,28	2,27	2,29	2,31 ³⁾	2,47	2,22	2,22

Catatan / Note : 1) 13 pintu masuk / 13 in gate
2) 10 DTW / 10 Main Tourist Destination
3) Januari-Maret / January-March

DTW Indonesia naik dari 2,28 hari pada periode Januari-Maret 2006 menjadi 2,31 hari. Peningkatan terjadi pada tamu dalam negeri, yaitu dari 1,95 hari menjadi 2,06 hari, sedangkan rata-rata lama menginap tamu asing turun dari 3,47 hari menjadi 3,12 hari. Jika dirinci menurut propinsi, rata-rata lama menginap tertinggi masih terjadi di propinsi Bali dengan rata-rata lama menginap selama periode Januari - Maret 2007 sebesar 3,66 hari atau mengalami penurunan 0,19 hari bila dibandingkan



dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Sementara rata-rata lama menginap terendah terjadi di propinsi Sumatera Utara yaitu sebesar 1,42 hari pada periode Januari - Maret 2007.

Sampai dengan triwulan I-2006, tingkat upah buruh di sektor pertambangan non migas jauh lebih besar dibandingkan dengan upah yang diterima para buruh dari sektor lainnya, yaitu sebesar Rp. 2 095,7 ribu. Tingginya upah buruh pertambangan non migas ini terjadi karena pada umumnya buruh di sektor ini dituntut untuk memiliki keterampilan yang lebih tinggi dibandingkan buruh industri atau hotel. Tingkat upah buruh disektor industri pada triwulan I-2006 tercatat sebesar Rp. 991,5 ribu dan sektor hotel sebesar Rp. 904,3 ribu. Dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2005, terjadi peningkatan pada sektor industri sebesar 13,1 persen, dan peningkatan pada sektor hotel sebesar 15,4 persen.

UPAH BURUH

Tabel : 9. Rata-rata Upah Nominal dan Upah Riil Per Bulan Buruh di Bawah Mandor Menurut Sektor
Average Monthly Nominal and Real Wage of Production Workers Below Supervisory Level by Sectors

Sektor Sectors	2005				2006
	Tw. I Qrt. I	Tw.II Qrt. II	Tw.III Qrt. III	Tw.IV Qrt. IV	Tw. I ⁾ Qrt. I ⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<i>Industri/Manufacturing</i>					
Upah Nominal/ <i>Nominal Wage (000 Rp)</i>	876,6	911,6	937,6	930,7	991,5
Upah Riil/ <i>Real Wage (000 Rp)</i>	726,9	748,1	754,1	680,1	710,4
Indeks Upah Riil/ <i>Real Wage Index (2002=100)</i>	110,8	114,0	114,9	103,6	108,2
<i>Hotel/Hotels</i>					
Upah Nominal/ <i>Nominal Wage (000 Rp)</i>	783,4	805,4	724,9	779,2	904,3
Upah Riil/ <i>Real Wage (000 Rp)</i>	649,7	660,9	583,1	569,3	647,9
Indeks Upah Riil/ <i>Real Wage Index (2002=100)</i>	107,3	109,2	96,3	94,0	107,0
<i>Pertambangan Non Migas/Non Oil Mining</i>					
Upah Nominal/ <i>Nominal Wage (000 Rp)</i>	2 104,0	2087,9	2640,2	2 149,0	2 095,7
Upah Riil/ <i>Real Wage (000 Rp)</i>	1 744,8	1 713,4	2123,5	1 570,2	1 501,5
Indeks Upah Riil/ <i>Real Wage Index (2002=100)</i>	117,7	115,6	143,2	105,9	101,3

Catatan/note : x) Angka sementara / Preliminary figures.

Jika dilihat dari upah riil (sudah terbebas dari faktor kenaikan biaya hidup yang dicerminkan oleh kenaikan Indeks Harga Konsumen sehingga mencerminkan tingkat upah buruh secara lebih realistis), pada triwulan I-2006 untuk sektor industri, hotel dan pertambangan non migas masing-masing tercatat sebesar Rp.710,4 ribu, Rp. 647,9 ribu dan Rp. 1 501,5 ribu. Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya, upah riil pada sektor Industri, Perhotelan, dan Pertambangan non migas mengalami penurunan masing-masing sebesar 2,3 persen, 0,3 persen dan 13,9 persen.

PENGANGGURAN Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada tahun 2007 keadaan Februari terhitung sebesar 66,6 persen, lebih rendah dibandingkan pada bulan yang sama tahun sebelumnya. Demikian halnya dengan angka pengangguran terbuka. Pada bulan Februari 2007, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhitung sebesar 9,8 persen, sementara pada tahun 2006 mencapai 10,4 persen. Bila dibandingkan menurut jenis kelamin, TPT perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki; TPT perempuan sebesar 11,8 persen sedangkan TPT laki-laki sebesar 8,5 persen. Di sisi lain TPT di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan daerah perdesaan; TPT perkotaan sebesar 13,2 persen sedangkan TPT perdesaan sebesar 7,4 persen.

Tabel : 10.
Table

Indikator Ketenagakerjaan
Employment Indicators

Indikator Indicators	2005 (Feb)	2005 (Nov)	2006 (Feb)	2006 (Agt)	2007 (Feb)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Penduduk 15 Tahun ke Atas <i>Population 15 Years of Age and Over</i> (000)	155 549,7	158 491,4	159 257,7	160 811,5	162 352,0
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) <i>Labour Force Participation Level</i>	68,0	66,8	66,8	66,2	66,6
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) <i>Unemployment Rate</i>	10,3	11,2	10,4	10,3	9,8

Gambaran tentang kondisi dan perkembangan perekonomian di suatu wilayah dilihat dari sisi perusahaan dicerminkan oleh Indeks Tendensi Bisnis (ITB). Secara umum kondisi bisnis di Indonesia pada triwulan I-2007 mengalami penurunan dibandingkan triwulan IV-2006, dengan nilai ITB sebesar (100,19). Penurunan ini terjadi pada enam sektor, yaitu listrik, gas dan air; konstruksi; perdagangan; angkutan; keuangan dan jasa-jasa. Sementara peningkatan kondisi bisnis terjadi pada sektor pertanian; pertambangan dan penggalian; serta industri. Nilai ITB tertinggi terjadi pada sektor keuangan (108,26) sedangkan yang terendah terjadi pada sektor angkutan yang mengalami penurunan menjadi 91,40.

Berbeda dengan ITB, Indeks Tendensi Konsumen (ITK) mengindikasikan tentang perekonomian secara umum menurut pendapat konsumen, yang didasarkan pada variabel-variabel daya beli konsumen dan juga pada persepsi konsumen tentang kondisi bisnis dan perekonomian.

Persepsi konsumen terhadap kondisi perekonomian pada triwulan I-2007 sedikit mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan IV-2006. Hal tersebut ditunjukkan oleh besaran angka indeks konsumen sebesar 106,93 sementara triwulan IV-2006 mencapai 106,96. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan konsumen terhadap kondisi perekonomian sedikit menurun. Namun bila dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya, nilai ITK justru mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari 96,01 pada triwulan I-2006 menjadi 106,93 pada triwulan yang sama tahun 2007.

**Table 11. Indeks Tendensi Bisnis dan Index tendensi Konsumen
Indices of Business and Consumer Tendency**

Rincian Item	2005	2006				2007
	TW IV Qrt IV	TW I Qrt I	TW II Qrt II	TW III Qrt III	TW IV Qrt IV	TW I Qrt I
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Index tendensi Bisnis/ Business Tendency Index	98,45	95,12	108,50	108,72	107,43	100,19
Index tendensi Konsumen Consumer Tendency Index	94,43	96,01	109,77	109,16	106,96	106,93

Sumber/Source : BPS